



Mengimplementasikan Ekowisata Menjadi Strategi Pengelolaan Manajemen Pada Air Terjun Blangsinga

Gagih Pradini¹, Dipateruna Awaloedin², Anisa Putri Kusumaningrum³, Putri Aulia Ardani⁴, Putri Aisyah Prisilia

^{1,2,3,4,5} Universitas Nasional

Abstract

Received: 7 September 2023

Revised: 20 September 2023

Accepted: 29 September 2023

The tourism sector in this era of globalization has made many changes and has experienced rapid development. This is all aimed at increasing the quality and quantity of the destination. Therefore, it is necessary for the tourism sector to implement an ecotourism system for tourism objects that are owned to be responsible for the preservation of unspoiled areas, provide economic benefits and maintain cultural integrity for the local community. This research is related to the development of the Blangsinga waterfall tourist area into an ecotourism area. Around the waterfall area there are many adequate places, but around the waterfall itself there are still many shortcomings in terms of supporting facilities and the absence of insightful activities. Methods This research was conducted qualitatively, with reference to the theory of ecotourism and sustainable tourism. In order to obtain comprehensive data. The focus of this research is on Blangsinga Waterfall, Saba Village, Blahbatuh District. Data collection is carried out through interviews and academic literature studies that are able to examine and dig deeper by taking into account the background, socialization patterns and implications for local communities and foreign tourists.

Keywords: Bali, Ecotourism, Tourism, Destination.

(*) Corresponding Author: gagih@civitas.unas.ac.id

How to Cite: Pradini, G., Awaloedin, D., Kusumaningrum, A., Ardani, P., & Prisilia, P. (2023). Mengimplementasikan Ekowisata Menjadi Strategi Pengelolaan Manajemen Pada Air Terjun Blangsinga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 802-813. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10037188>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara asia terluas yang mempunyai keakaragaman alam dan budaya nya, yang dapat menjadi aspek terbesar dalam perekonomian negara. Salah satu aspek terbesar yaitu pada sektor Pariwisata, dimana jika pariwisata dikelola dengan baik oleh daerah itu akan membuat suatu perubahan perekonomian dan tatanan hidup penduduk di kawasan tersebut. Seberjalannya waktu semakin banyak daerah yang berlomba lomba memanfaatkan potensi serta dikembangkan lebih baik lagi agar menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik. Sektor pariwisata di Indonesia juga dapat menjadi sektor ekonomi jasa dalam proses pembangunan di Indonesia. Walaupun begitu banyak perubahan dan perkembangan dalam sektor pariwisata di Indonesia, terdapat satu upaya lagi untuk meningkatkan sektor pariwisata dengan cara ekowisata agar dapat tersebar hingga ke mancanegara. Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang muncul baru – baru ini. Ekowisata adalah kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan mengutamakan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya ekonomi lokal masyarakat serta pembelajaran dan pendidikan. Jenis pariwisata ini mulai mendapat perhatian di kalangan aktivis LSM, pengelola wisata dan perencana



dalam beberapa tahun terakhir. Ekowisata sendiri cara untuk mengawetkan keanekaragaman hayati dan memajukan program pembangunan berkelanjutan (Boo, 1995). Ekowisata dengan upaya – upaya konservasi hal terpenting pengelolaan kawasan konservasi. Dimana dalam upaya perlindungan SDA maka pemerintah Indonesia merupakan UU No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan serta Peraturan pemerintah yang menjadi pedoman, seperti peraturan pemerintah No. 18 Tahun 1998 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Rakyat.

Ekowisata dapat dikembangkan apabila ada suatu pembagian wilayah yang jelas, sehingga tidak hanya penyelenggaraan wisata alam saja yang dapat dilakukan tetapi juga unsur pelestarian lingkungan di sekitar dapat dilakukan, ekowisata tidak hanya berperan sebagai pariwisata saja tetapi dapat juga dilakukan pendidikan, perlindungan, penelitian dan konservasi (Yoeti, 2004). Namun demikian resiko kerusakan terhadap alam akan selalu ada karena dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan akan mengakibatkan semakin meningkatkan kebutuhan akan ruang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di sana, oleh karena itu kapasitas pengunjung harus diperhatikan sebelum merencanakan kegiatan (Sumarwoto, 1987). Maka dari itu dalam perkembangannya, desa wisata tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan faktor eksternal, seperti misalnya pemerintah, bisnis, dan Non-Governmentar Organization (NGO). Sangat disayangkan bahwa hingga kini masih sangat sedikit literatur dan penelitian yang menganalisa peran, kapasitas, dan motivasi berbagai faktor internal dan eksternal dalam sebuah desa wisata.

Diketahui dari banyaknya pulau di Indonesia pada tahun 2018 bahwa pariwisata Indonesia sedang gencar membangun dan mengembangkan destinasi wisata yang ada di pulau Bali. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat jumlah desa wisata naik 32% pada 2018. Perhitungan terakhir pada 2018, terdapat 162 desa wisata. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Bali Tjok Bagus Pemayun mengatakan pada tahun 2021 bertepatan saat terjadi pandemi covid-19 tercatat sudah ada 189 desa wisata dan ketika tahun 2022 mulai mengalami peningkatan yang sangat pesat menjadi 294 desa wisata.

Pulau Bali di Indonesia menjadi destinasi yang terfavorit baik untuk wisatawan yang butuh rileksasi maupun berpetualang, karena Bali terkenal akan budaya, alam, adat istiadat, dan tradisi yang dimiliki dari pulau Bali itu sendiri. Saat ini kami akan mengulas tentang adanya wisata baru yang terdapat di Kabupaten Gianyar. Destinasi wisata yang berada di daerah Gianyar ini tepatnya di desa Saba, Blahbatuh, Gianyar terdapat destinasi berupa Air Terjun yang diberi nama Air Terjun Blangsinga. Awalnya yang memiliki tanah dan sungai ini adalah bapak jainal thayib yang merupakan orang Kalimantan. Pada tahun 1992 bapak ini juga memiliki usaha bangee jumping dan restoran, yang saat itu akses menuju ke air terjun nya hanya menggunakan tangga yang berbentuk melingkar kebawah tetapi saat itu destinasi ini terkena krisis moneter tahun 1998 yang akhirnya tutup. Dikarenakan air terjun ini memiliki spot yang sangat indah dan asri yang terletak di antara 2 desa yang akhirnya memiliki dua akses jalan yang berbeda yaitu dari sisi

barat Banjar Tegenungan, desa kemenuh dan juga sisi timur Banjar Blangsinga, desa saba, yang sudah ada sekitar tahun 1992-1994. Dimana sebenarnya keberadaan dari air terjun ini sudah ada sejak dulu, tetapi air terjun ini kurang mendapatkan perhatian dari warga-warga sekitar dan bahkan dari pemerintah. Air terjun ini sebenarnya bernama air terjun Srongsongan Petanu, namun pada tahun 2005, dikarenakan adanya peristiwa kematian orang bali yang tenggelam disungai ini. Makanya destinasi wisata ini diganti dan sekarang dikenal dengan nama air terjun Tegenungan dan ada juga yang menyebut sebagai air terjun Blangsinga. Air terjun ini resmi dibuka untuk menjadi destinasi wisata umum sekitar tahun 2015-2016. Manajemen operasional tempat wisata ini masih dikelola swadaya masyarakat, yaitu Desa Blangsinga, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar. Karena masih dikelola secara swadaya, maka infrastruktur sarana dan prasarana masih kurang optimal (Rahma, 2020). Pengaturan registrasi wisatawan masih dilakukan secara manual dengan menggunakan tiket masuk yang ditandai dengan stempel pada tangan wisatawan. Hal ini tentu saja menyulitkan dalam pembuatan laporan keuangan. Selain itu akses masuk ke lokasi objek wisata ini ada dua pintu, yang memungkinkan wisatawan yang masuk tidak terdata secara terintegrasi. Oleh karena itu pentingnya untuk melakukan pengembangan dalam destinasi wisata ini.

Desa Blangsinga memiliki berbagai jenis objek wisata menarik diantaranya wisata alam, seni budaya, dan kuliner. Kawasan ini merupakan salah satu destinasi yang menarik bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selama ini wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut lebih mengenal wisata alam dan budaya. Keunikan yang dapat dilihat destinasi wisata ini memiliki ketinggian air yang dimiliki air terjun Blangsinga ini mencapai 50 meter dan panjang serta kedalaman yang belum diketahui sampai saat ini. Aliran sungai dari air terjun ini langsung menuju ke laut yaitu Pantai Saba. Selain terdapat air terjun ini yang mengalir, disini terdapat mata air batu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Terdapat beberapa peraturan yang diterapkan di destinasi wisata ini untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan pihak pengelola memasang beberapa papan pengumuman dan beberapa tanda larangan disekitar air terjun tersebut. Terdapat informasi baru mengenai pertambahan kegiatan yang akan dibuka pada tahun ini yaitu tracking dan hiking. Desa ini juga melakukan ngaben massal yang biasanya dilakukan 5 tahun sekali.

Dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada pengembangan kawasan wisata air terjun Blangsinga sebagai kawasan ekowisata. Lebih lanjut mengenai pengembangan kawasan desa wisata Blangsinga, desa wisata Blangsinga telah bekerja sama dengan Krisna Oleh - Oleh sebagai investor luar. Penelitian ini akan menginvestigasi lebih lanjut pengaruh faktor eksternal yang berbeda terhadap partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kawasan wisata Air Terjun Blangsinga. Desa ini telah mengalami perkembangan setelah adanya perkembangan objek wisata serta peran dari faktor eksternal pendukung keberadaannya. Proses perkembangan tersebut selanjutnya menarik untuk dikaji sehingga dapat lebih mendalam mengetahui proses peran faktor eksternal, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. pengembangan objek wisata air terjun di Desa Blangsinga untuk pengembangan wisata ini dan implikasinya bagi masyarakat setempat, serta

diharapkan juga dapat mengungkap setiap aktivitas wisata. yang perlu dikembangkan, agar daya tarik wisata yang ada tidak hanya muncul kemudian tenggelam, tetapi mampu berkembang secara berkelanjutan, dan ke depan mampu menjadi wisata alternatif yang dapat meminimalisir penyebaran destinasi wisata yang saat ini hanya terpusat di bagian barat Gianyar. Dengan begitu pengembangan pariwisata di Air terjun Blangsinga ini menunjukkan bahwa bali benar benar memperhatikan objek wisata di bali. Pentingnya pengembangan wisata ini juga diperlukan untuk tetap menjaga keaslian dan keindahan ekosistem makhluk hidup yang ada di sekitar destinasi wisata ini sampai generasi muda berikutnya. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) Mengembangkan terutama fasilitas dan aksesibilitas pada air terjun itu sendiri; (2) Mempromosikan suatu daya tarik berupa wahana atau tempat berfoto yang aman dalam jangkauan; (3) Menambahkan suatu daya tarik berupa wahana atau tempat berfoto yang aman dalam jangkauan; (4) Menjaga kelestarian dan kebersihan alam sekitar air terjun balngsinga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan metode studi literatur. Metode kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. "Pencarian data-data dilakukan dengan metode induktif, yang diberangkatkan dari fakta-fakta atau peristiwa umum kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi perilaku. Data primer didukung oleh data sekunder seperti catatan lapangan dan buku pengunjung. Dengan pendekatan ini, akan dikaji dinamika kemitraan antara warga desa Blangsinga dengan Krisna Holding sebagai aktor swasta.

KAJIAN TEORI

Pengelola Ekowisata

Pengelolaan merupakan sebuah manajemen yang harus dimiliki ketika kita melakukan dan merencanakan segala sesuatu dalam jangka yang panjang dan berkelanjutan. Pengelolaan dan perencanaan Ekowisata berarti untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan mendatang dikarenakan Ekowisata lama kelamaan juga menjadi sebuah kebutuhan tambahan yang sangat di perlukan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan pertumbuhan penduduk merupakan hal yang utama untuk menjawab keberlangsungan dalam pengelolaan tersebut (Suyitno, 2011: 5).

Ekowisata kalau ditinjau secara harfiah berasal dari kata "Wisata" dengan kata kerjanya berwisata yaitu bepergian ataupun sedang melakukan perjalanan dalam mencari sebuah hiburan ataupun kesenangan. Ekowisata merupakan berbagai macam kegiatan yang mana di dalamnya didukung berbagai fasilitas, pelayanannya yang dilakukan oleh masyarakat, ataupun pemerintah. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun lebih dalam mencari kesenangan dengan

cara mengunjungi tempat-tempat tertentu, dalam jangka waktu sementara (UU RI 2009: 10).

Salah satu jenis implementasi dari model pengembangan kepariwisataan berlanjut dan berwawasan lingkungan adalah pengembangan program ekowisata atau sering juga disebut sebagai Nature Tourism yang pada mulanya merupakan konsep perpaduan antara pendekatan konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan (Wheelan, 1991).

Dalam Deklarasi Quebec, menjelaskan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain (Damanik & Weber, 2006). Dalam praktiknya terlihat dalam bentuk wisata yang secara aktif menyumbangkan kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangsih positif terhadap kesejahteraan mereka, dan dilakukan dalam bentuk wisata independent atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (Heher, 2003).

Terdapat 3 (tiga) konsep dasar yang lebih operasional mengenai ekowisata (Damanik & Weber, 2006), yaitu: Perjalanan outdoor dan di ocaln alam yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Pada wisata ini orang biasanya akan menggunakan sumber daya energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan mata air. Sebaliknya, kegiatan tersebut tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat; Ekowisata mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat ocaln wisata. Prinsipnya, akomodasi yang disediakan bukan berasal dari hotel dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan makanan berbasis produk local. Termasuk dalam penggunaan jasa pemandu wisata ocal. Oleh karena itu, ekowisata memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat local Kegiatan dalam ekowisata berfokus pada lingkungan alam dan budaya local. Para wisatawan akan belajar melalui masyarakat ocal, bukan menggurui. Wisatawan tidak menuntut masyarakat ocal untuk menciptakan pertunjukan dan hiburan ekstra, tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat, sesuai kebudayaan setempat.

Pembangunan Kepariwisataan

Pembangunan pariwisata Indonesia dilaksanakan secara continue dengan tujuan untuk mencapai peningkatan kepribadian dan kemampuan masyarakat Indonesia dengan mendayagunakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan pengaruh perkembangan global. Pembangunan kepariwisataan Indonesia harus tetap berdasarkan ciri khas bangsa Indonesia yang tertulis dalam Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan kepariwisataan Indonesia harus tetap dapat menjaga terpeliharanya budaya bangsa, melindungi aset yang dimiliki oleh masyarakat setempat, menangkal semua dampak buruk serta memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Beberapa jenis pariwisata menurut pendit dalam (Suartha dan Sudartha, 2017: 32) yakni sebagai berikut: wisata budaya; wisata kesehatan; wisata olahraga; wisata komersial; wisata industry; wisata maritime; wisata cagar alam; wisata bulan madu.

Penelitian ini tergolong dalam wisata cagar alam. Dikarenakan objek wisata Air Terjun Blangsinga termasuk jenis wisata alam serta untuk mengetahui penetapan manajemen strategis untuk ke depannya oleh Desa Adat Tegenungan yang dalam hal ini merupakan organisasi publik dalam mengelola objek wisata Air Terjun Blangsinga.

Wisata Alam

Berdasarkan undang-undang republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata merupakan alasan utama wisatawan berkunjung, diantaranya: keunikan, keindahan, serta nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia (kholilurohman, 2016). Keunikan sumber daya alam merupakan ciri khas yang membuat berbeda dari objek wisata yang lain, sedangkan sumber daya alam yang menonjol merupakan objek yang mudah dilihat oleh pengunjung ketika pertama kali memasuki kawasan wisata alam (Barus, Patana dan Affifudin, 2013).

Untuk itu, salah satu persyaratan agar suatu objek dapat dijadikan tujuan wisata alam adalah adanya keunikan, keindahan alam dan keanekaragaman flora dan fauna yang dapat didukung dengan budaya masyarakat sekitar agar lebih menarik pengunjung. Dalam perkembangannya, objek wisata alam yang dikembangkan dengan pertimbangan untuk perlindungan dan konservasinya disebut dengan ekowisata (Cheia, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Air Terjun Blangsinga

Kabupaten Gianyar terletak di tengah-tengah Provinsi Bali dengan luas wilayah mencapai 368 km² dan dengan kepadatan penduduk 1.339 jiwa /km². Dengan letaknya yang berada di tengah-tengah Provinsi Bali menjadikan Kabupaten Gianyar memiliki keuntungan tersendiri, karena terletak di jalur penghubung antar Kota dan Kabupaten Bali Utara dengan Bali Selatan. Objek wisata Air Terjun Blangsinga terletak Desa Adat Tegenungan. Desa Adat Tegenungan terdiri dari satu Banjar Adat Tegenungan dan Banjar Dinas Tegenungan. Desa Adat Tegenungan terletak di ujung Selatan Desa Dinas Kemenuh. Desa Adat Tegenungan merupakan enam dari salah satu desa adat yang ada di Desa Kemenuh.

Objek wisata Air Terjun Blangsinga memanfaatkan panorama alam sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata ini terdapat dari sisi air terjun, bisa mengunjungi tempat yang dinamakan D'Tukad River Club. Di D'Tukad River Club ini merupakan penunjang dari Air Terjun Blangsinga ini, di tempat ini view yang diandalkan yaitu view Air Terjun Blangsinga yang sangat bagus nan indah. Terdapat kolam berenang yang menghadap langsung ke Air Terjun dan di sini juga terdapat swing yang langsung di bawahnya yaitu Air Terjun Blangsinga, dan dapat juga berkunjung ke Krisna Bali Souvenir center untuk membeli oleh-oleh khas bali.

Karena Air Terjun Blangsinga ini sangat dekat dengan Krisna Bali Souvenir center. Objek wisata ini seluas dua hektare dikelola secara penuh oleh pihak Desa Adat Tegenungan. Objek wisata ini merupakan badan usaha milik desa adat yang dikelola dalam bentuk CV (Commanditaire Venootschap). Aliran Air Terjun Blangsinga berasal dari aliran Air Sungai Petanu yang berada antara Desa Blangsinga dan Desa Adat Tegenungan. Objek wisata ini berjarak 9,5 Kilo meter dari Kota Denpasar. Akses menuju objek wisata ini mudah dan bisa dilewati dengan motor maupun kendaraan besar seperti bus.

Hasil Temuan yang berada di Air Terjun Blangsinga

Manajemen strategis dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan yang tertuang dalam bentuk rencana organisasi dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi dan implementasi dari kegiatan organisasi yang mana kegiatan organisasi tersebut menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang serta berperan sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam visi dan misi organisasi.

Desa Adat Tegenungan telah melaksanakan perencanaan strategis. Perencanaan strategis tersebut dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal organisasi. Dalam penelitian ini, penyusunan yang dilakukan oleh Desa Adat Tegenungan menggunakan langkah-langkah perencanaan strategis Jhon M. Bryson:

1. Memrakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis

Merujuk pada hasil temuan Manajer CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha dalam melaksanakan tugasnya ditunjuk oleh Bendesa Adat Tegenungan dalam paruman Desa Adat Tegenungan. Keputusan tertinggi terkait pengelolaan objek wisata berada pada paruman (rapat) Desa Adat Tegenungan. Selanjutnya CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha sebagai pelaksana dari keputusan yang dibuat di rapat Desa Adat Tegenungan. Disamping juga selalu berkordinasi dengan Saba Desa Adat Tegenungan beserta jajaran Desa Adat Tegenungan. Dalam pelaksanaannya di lapangan hubungan komunikasi, pemberian wewenang antara pihak Desa Adat Tegenungan dengan CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha sudah berjalan dengan baik hal ini dikarenakan seluruh karyawan CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha merupakan anggota masyarakat Adat Tegenungan.

2. Mengidentifikasi mandat organisasi

Indikator mandat organisasi dengan hasil temuan di CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha dikodifikasikan ke dalam struktur CV. Tegenungan Mertha Jiwa Wahana Tirtha yang terdiri dari Paruman Desa Adat Tegenungan, Bendesa Adat Tegenungan, Komite (Saba Desa Adat Tegenungan) Wakil Kelian Dinas Tegenungan, Manager, Pengawas CV dan Koordinator Sekretaris CV, Bendahara CV, serta kelompok jabatan fungsional CV seperti petugas tiket, petugas parkir, petugas kebun, life guard, pecalang, petugas kebersihan, petugas sampah dan toilet. Dalam pelaksanaannya mandat dari Desa Adat Tegenungan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik di lapangan. Terbukti dari keputusan

program perbaikan akses menuju air terjun sedang dikerjakan. Namun ada beberapa yang beluk dikerjakan yakni pembenahan dan perluasan lahan parkir. Untuk saat ini lahan parkir yang tersedia kurang mencukupi jumlah kendaraan dimana sering guide parkir di pinggir jalan seputar objek wisata Air Terjun serta parkir yang masih berbatu kapur.

3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi

Misi organisasi mempunyai kaitan erat dengan mandat. Memperjelas suatu misi artinya dapat mengurangi permasalahan yang mungkin timbul dalam organisasi dan memberikan pemahaman mengenai tujuan organisasi. Adapun visi dari CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta mewujudkan kesejahteraan masyarakat Adat Tegenungan, memberikan kenyamanan bagi pengunjung serta mewujudkan pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan. Dalam melaksanakan kegiatan dan program CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta selalu berpedoman pada visi. Dalam pelaksanaannya dilapangan sudah diimplementasikan dengan baik hal ini tampak dari adanya kebijakan Desa Adat Tegenungan bahwa pekerja CV harus dari masyarakat Adat Tegenungan, begitu juga dengan pendirian usaha pemiliknya harus dari masyarakat Adat Tegenungan.

4. Menilai lingkungan luar organisasi: Peluang dan Ancaman

Tim perencanaan harus bisa mengidentifikasi ancaman dan peluang di lingkungan luar organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memperhatikan keadaan ekonomi, politik, teknologi dan sosial. Namun sebagian besar organisasi hanya berfokus kepada efek negatif dari perubahan teknologi dan kurang berfokus kepada peluang yang juga dapat ditimbulkan.

Pihak Desa Adat Tegenungan sudah menilai terhadap lingkungan eksternal terkait peluang dan ancaman yang muncul. Peluang dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Blangsinga oleh Desa Adat Tegenungan yakni Air Terjun Blangsinga memiliki daya tarik yang berbeda dari objek wisata lain di Kabupaten Gianyar. Selain itu Kabupaten Gianyar yang kondusif, aman dan banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini menjadi peluang besar bagi Desa Adat Tegenungan untuk menarik kunjungan wisatawan ke Air Terjun Blangsinga dengan daya tariknya yang khas.

Faktor yang menjadi ancaman dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Blangsinga yaitu Daya saing antar objek wisata satu dengan wisata lain di Kabupaten Gianyar yang tinggi baik itu persaingan dengan objek wisata yang dikelola oleh pihak swasta seperti Taman kupu-kupu di Desa Kemenuh maupun persaingan dengan objek wisata yang dikelola oleh pemerintah Kabupaten Gianyar seperti Goa Gajah dan Pura Tirta Empul maupun persaingan dengan objek wisata air terjun yang terdapat di Kabupaten Gianyar seperti Air Terjun Kanto Lampo maupun Air Terjun Goa Rang Reng. Sehingga hal tersebut menjadi ancaman dengan persaingan yang ketat.

Ancaman untuk Destinasi wisata Blanginga juga terdapat dari aksesibilitas yang dikarenakan air terjun tersebut berada di bawah diantara

tebing, untuk menuju ke air terjun tersebut harus melewati banyak anak tangga yang sangat banyak, serta ada kemungkinan akan terjadi cepat atau lambatnya anak tangga yang terbuat dari besi tersebut berkarat karena terkena air hujan. Selain itu untuk fasilitas di destinasi wisata Air Terjun Blangsinga ini, lebih tepatnya saat berapa di spot air terjunnya banyak sekali yang belum cukup memenuhi standar seperti kamar mandi tidak terlalu besar, tidak adanya rumah makan atau restoran yang menyediakan makanan khas dari desa tersebut, belum adanya tempat berteduh ketika hujan turun, belum adanya akses yang bagus untuk menyebrang kesisi lain air terjun.

5. Penilaian lingkungan dalam organisasi: Terkait kekuatan serta kelemahan

Menilai lingkungan internal bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki organisasi. Serta untuk membantu organisasi mengantisipasi kelemahan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki organisasi. Adapun Kekuatan dari Desa Adat Tegenungan dalam mengelola objek wisata Air Terjun Blangsinga yakni Jumlah sumber daya manusia CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta yang melebihi. Hal ini terlihat dari jumlah total karyawan sejumlah enam puluh sembilan orang karyawan terdiri dari karyawan tetap dan karyawan yang kerjanya menggunakan jadwal tiga kali seminggu. Untuk keunggulan destinasi wisata ini para karyawan dapat mudah berbaur dengan para wisatawan, serta cepat dalam mempelajari suatu bahasa asing dari berbagai wisatawan yang berkunjung. Sementara faktor kelemahan yang teridentifikasi yakni: Kompetensi SDM yang rendah di bidang pariwisata. Hal ini terlihat dari baru manager CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta yang memiliki kompetensi dan skill di bidang pariwisata (tamatan STP Nusa Dua, pernah bekerja di kapal pesiar) sementara untuk karyawan lain kebanyakan tamatan SMA. Dari hasil temuan di lapangan tersebut menunjukkan belum optimalnya penilaian lingkungan internal yang dilakukan oleh Desa Adat Tegenungan.

6. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Identifikasi isu strategi yakni persoalan kebijakan yang mempengaruhi mandat, misi, pelayanan atau produk. Desa Adat Tegenungan sudah identifikasi isu strategis. Pengambilan keputusan yang dijadikan isu strategis berpedoman berdasarkan Rapat Desa Adat Tegenungan, mandat Desa Adat Tegenungan, hirarki struktur CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta. Namun hal yang masih kurang disini yakni Desa Adat Tegenungan belum memiliki awig-awig yang mengatur secara tertulis terkait pengelolaan objek wisata Air Terjun Blangsinga.

7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Strategi dapat dipandang sebagai kebijakan, tujuan, program, keputusan, tindakan, pengalokasian sumber daya yang menjelaskan bagaimana organisasi tersebut, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi mengerjakan hal tersebut. Desa Adat Tegenungan telah melakukan rumusan strategi sebagai langkah dalam mengelola isu strategis yang tuangkan ke suatu dalam program dan kegiatan. Isu strategis ini biasanya dirumuskan di rapat Desa Adat Tegenungan yang membahas

mengenai objek wisata Air Terjun Blangsinga. Desa Adat Tegenungan memiliki beberapa strategi yakni memperbaiki fasilitas yang ada, (fasilitas parkir, fasilitas loket, akses jalan menuju objek wisata) serta mengembangkan fasilitas yang ada seperti memperluas kolam pemandian dari mata air, menambah tempat berfoto serta menambah fasilitas keselamatan, seperti pelampung. Namun dari hasil temuan di lapangan baru strategi perbaikan akses menuju objek wisata yang sedang dikerjakan sementara yang lainnya belum.

8. Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa mendatang

Visi merupakan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil melaksanakan strategi dan mencapai semua potensinya. Visi keberhasilan sebagian besar organisasi lebih berfungsi sebagai panduan bagi implementasi strategi dan bukan lagi formulasi strategi.

Berkaitan dengan menciptakan visi organisasi yang bagi masa depan dengan hasil temuan di Badan Usaha Milik Desa Adat Tegenungan CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta yakni pengelolaan objek wisata Air Terjun Blangsinga berdasarkan keselarasan dengan alam demi menciptakan kenyamanan bagi wisatawan dan kesejahteraan bagi masyarakat Adat Tegenungan. Visi tersebut ditetapkan oleh pihak CV Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta beserta pihak Adat Tegenungan melalui paruman Desa Adat Tegenungan. Berdasarkan temuan di lapangan visi yang sudah terlaksana yakni pengelolaan objek wisata yang selaras dengan alam dan menciptakan kesejahteraan masyarakat Tegenungan. Sementara untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan belum terlaksana karena masih banyak fasilitas yang perlu dibenahi terutama fasilitas parkir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai pengembangan air terjun blangsinga menjadi kawasan ekowisata ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa potensi wisata di air terjun blangsinga yaitu potensi untuk wisata alam dan wisata kreatif dengan nilai keunggulan pada potensi alam dan kerajinan atau usaha kreatif. Kawasan ini memiliki potensi pengembangan wisata yang baik dengan adanya berbagai obyek dan atraksi wisata diantaranya adalah potensi alam (bentang alam, air terjun, suasana alam desa, sungai), potensi budaya (tari tradisonal, kuliner khas desa, ngaben, menjadi tempat meditasi), wisata buatan (outbond, camping ground, tracking, cycling, dan menambahkan tree top).
2. Penerapan pengembangan ekowisata di air terjun blangsinga termasuk pada kategori cukup, yang mana masih banyak hal-hal yang harus ditingkatkan Kembali agar dapat mencapai tujuan menjadi destinasi wisata yang berkembang serta
3. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, kegiatan ekowisata pada air terjun blangsinga ini berada pada kuadran II yang artinya meskipun

menghadapi banyak ancaman dari luar terdapat pula kelemahan internal, namun air terjun blangsinga ini masih memiliki kelebihan dan peluang yang besar apabila dimanfaatkan sebaik mungkin maka dapat menjadi nilai lebih yang menjadi kekuatan untuk bersaing diantara daya Tarik wisata khususnya untuk ekowisata dan mengembangkan usaha kreatif lainnya. Serta dari segi fasilitas dan aksesibilitas yang kurang memadai dan mendukung semua kalangan usia untuk mengunjungi akan menjadi salah satu kekurangan yang akan berakibat fatal karena hal tersebut akan membuat wisatawan memiliki pilihan untuk mengunjungi destinasi wisata yang dapat memenuhi kepuasan dan kenyamanan

4. Dengan adanya perubahan dan perkembangan dalam suatu destinasi wisata akan menjadikan destinasi wisata tersebut menjadi lebih dikenal dan dijadikan referensi (pilihan) yang terbaik untuk dikunjungi saat berada di bali.
5. Dengan adanya ekowisata dalam sistem pengelolaan destinasi wisata bukan hanya dari segi perkembangannya lebih baik tetapi juga dalam menjaga serta merawat destinasi tersebut tetap indah dan terjaga dari generasi ke generasi.
6. Untuk menindaklanjuti hal-hal yang menjadi hambatan dalam pengembangan ekowisata di Kawasan air terjun blangsinga perlu adanya strategi peningkatan peran serta masyarakat sebagai berikut:
 - Mensosialisasi pedoman pengembangan ekowisata untuk menyamakan persepsi dan pemahaman tentang ekowisata bagi semua stakeholders, baik fisik maupun non fisik disesuaikan dengan rencana tata ruang daerah.
 - Membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata antara instansi terkait dengan susunan kelembagaan yang jelas seperti tim teknis, tim pembina, sekretaris serta menyusun rencana pengembangan ekowisata.
 - Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pengelolaan ekowisata.
 - Mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi kegiatan ekowisata.
 - Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia pengelola ekowisata.
 - Mengefektifkan kegiatan Forum Rembug Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdo Satya Kurniawan. (2022). "Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Srambang Park Di Kabupaten Ngawi". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggita Permata Yakup. (2022). "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Tesis, Universitas Airlangga.
- Bakhtiar, Nurul Fatiha. (2022). "Arahan Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru, Kecamatan Penajaman, Kabupaten Penajam Paser Utara". Tesis, Institut Teknologi Kalimantan.

- Firlie Lanovia Amir & Gusti Ngurah Yoga Semadi. (2021). Blangsinga Gianyar Waterfall Tourism Object. Current Destinations That Are Hits in Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*.
- I Gede Arya Darma Putra & Putu Dharmanu Yudartha & I Ketut Winaya. (2020). Strategi Desa Adat Tegenungan Dalam Mengelola Objek Wisata Air Terjun Tegenungan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- I Made Sumartana & Ini Putu Rai Cahyani & I Ketut Sirna. (2022). Keputusan Kunjungan Wisatawan Ditinjau Dari Fasilitas Objek Wisata Dan Pemasaran Pada Destinasi Wisata Air Terjun Blangsinga Gianyar Bali.
- Komang Ayu Triana Indah & I Komang Sudiarta & I Gusti Ayu Astri Pramitari. (2020). Pengabdian Kemitraan Masyarakat Instalasi Jaringan Internet untuk Sistem Registrasi Online pada Objek Wisata Blangsinga Waterfall, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar. *Jurnal Aplikasi Ipteks*.
- Made Suryanatha Prabawa & Made Yaya Sawitri & I Ketut Darma. (2019). Identifikasi Fasad Bangunan Activity Support Pada Koridor Jalan Di Kawasan Wisata Tegenungan Waterfall, Desa Kemenuh, Gianyar, Bali.
- Made Suryanatha Prabawa, S. T., M. Ars. & Made Yaya Sawitri, S.HI., M.A. & DR. DRS. I Ketut Darma, M.SI. (2019). Kajian Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektur Pada Desa Wisata Pakraman Kemenuh Di Gianyar Bali Berbasis Actor Network Theory.
- Made Yaya Sawitri & Made Suryanatha Prabawa. (2022). Community-Private Partnership (CPP) In Community Based Tourism Management; Case Study Of Blangsinga Village, Bali. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik Pancasarjana Universitas Ngurah Rai*.
- Ni Kadek Mea Wandari & Ini Wayan Eka Mitariani & I Gusti Ayu Imbrayani. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi Dan Reward Terhadap Kinerja Karyawan CV. Krisna Desa Wisata Blangsinga. *Jurnal EMAS*.
- Ni Ketut Ayu Martini. (2020). Community Participant In Blangsinga Tourism Village Development. *Internasional Research Journal Of Management, IT & Social Sciences*.
- Rafael Modestus Ziku. (2015). Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo. *Jurnal Master Pariwisata*.

Sumber website

<https://parikramadewata.wordpress.com/2018/12/09/air-terjun-blangsinga-wisata-air-yang-instagramable/>

<https://www.befreetour.com/id/attraction/Bali/blangsinga-waterfall>

<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1635/1229>

<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1690/1141>

<https://www.topijelajah.com/air-terjun-blangsinga.html>